



Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Sekolah Dasar di Kota Sigli

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Yulia Ekawati* Universitas Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh yulia_eka77@yahoo.co.id	ISSN: 2808-1307 Vol. 4, No. 1, April 2024 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh
Akmaluddin Universitas Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh	
Syarfuni Universitas Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh	

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Ekawati, Y., Akmaluddin, & Syarfuni. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Sekolah Dasar di Kota Sigli. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 330-338.

Abstrak

Tujuan penelitian ini menganalisis penyusunan KOSP oleh kepala sekolah berdasarkan PMM, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi oleh guru berdasarkan PMM dan pelaksanaan P5 oleh guru berdasarkan PMM di SD Kota Sigli. Metode penelitian bersifat kualitatif dengan jenis deskripsi. Informan kepala sekolah, wakil kurikulum, guru dan guru penggerak. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan KOSP oleh kepala sekolah di SD Kota Sigli sudah sesuai dengan PMM dengan berorientasi pada peserta didik dalam hal lietrasi dan P5 serta didasari dengan pertimbangan lingkungan sekitar siswa. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi oleh guru berdasarkan PMM di SD Kota Sigli dilakukan dengan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik melalui asesmen diagnostic, merancang pembelajaran berdasarkan hasil pemetaan dengan menuliskannya pada modul ajar, menjalankan strategi diferensiasi proses serta mengevaluasi dan merefleksi pembelajaran yang sudah berlangsung serta melakukan evaluasi dengan sistem asesmen formatif dan sumatif. Pelaksanaan P5 oleh guru berdasarkan PMM terlihat kedalam enam dimensi yaitu beriman dan bertakwa, berkebinnekaan global, mandiri, bergotong royong dan bernalar kritis.

Kata kunci : Kurikulum Merdeka, Mutu pendidikan, Asesment Formatif, Profil Pancasila

Abstract

The aim of this research is to analyze the preparation of KOSP by school principals based on PMM, the implementation of differentiated learning by teachers based on PMM and the implementation of P5 by teachers based on PMM at Sigli City Elementary School. The research method is qualitative with a descriptive type. Informants are school principals, curriculum representatives, teachers and driving teachers. Data collection uses interviews, observation and documentation. The results of the research show that the preparation of KOSP by the principal at Sigli City Elementary School is in accordance with PMM, oriented towards students in terms of literacy and P5 and is based on considerations of the environment around the students. The implementation of differentiated learning by teachers based on PMM at Sigli City Elementary School is carried out by mapping students' learning needs through diagnostic assessments, designing learning based on the mapping results by writing them in teaching modules, implementing process differentiation strategies as well as evaluating and reflecting on learning that has taken place and conducting evaluations with the system. formative and summative assessments. The implementation of P5 by teachers based on PMM is seen in six dimensions, namely faith and piety, global diversity, independence, mutual cooperation and critical reasoning

Keywords: Independent Curriculum, Quality of Education, Formative Assessment, Pancasila Profile

A. Pendahuluan

Kepala sekolah memiliki peranan penting dalam mewujudkan Pendidikan yang bermutu di sekolah yang dipimpinnya. Hal ini dikarenakan kepala sekolah berfungsi sebagai pihak yang merumuskan tujuan dan kebijakan sekolah, mengatur tata kerja sekolah, termasuk pembagian tugas dan pelaksanaan kegiatan, serta melakukan supervisi kegiatan sekolah, meliputi pengaturan, arahan, evaluasi, dan pembinaan kemampuan pelaksana (Daryanto, 2018:122). Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut untuk mampu dalam berbagai bidang termasuk kemampuan kepala sekolah dalam menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP).

Seorang kepala sekolah dalam menjadikan KOSP yang bermakna hendaknya dikembangkan sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik dan satuan pendidikan. Adapun prinsip pengembangan KOSP adalah berpusat pada peserta didik, yaitu pembelajaran harus memenuhi keragaman potensi, kebutuhan perkembangan dan tahapan belajar, serta kepentingan peserta didik. Profil Pelajar Pancasila selalu menjadi rujukan semua tahapan dalam penyusunan kurikulum operasional di satuan pendidikan. Kontekstual, yaitu menunjukkan kekhasan dan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, konteks sosial budaya dan lingkungan. Esensial, yaitu memuat semua unsur informasi penting/utama yang dibutuhkan dan digunakan di satuan pendidikan. Bahasa yang digunakan lugas, ringkas, dan mudah dipahami. Akuntabel, yaitu dapat dipertanggungjawabkan karena berbasis data dan aktual. Serta melibatkan berbagai pemangku kepentingan, yaitu melibatkan komite satuan pendidikan dan berbagai pemangku kepentingan antara lain orang tua, organisasi dan sebagainya.

Namun, fakta di lapangan sering dijumpai bahwa sebagian kepala sekolah minim dalam pengetahuan merancang KOSP tersebut. Hal ini sebagai mana terlihat pada beberapa kepala sekolah yang ada di Kota Sigli sebagai lokasi diadakannya penelitian ini. Hasil pengamatan awal yang peneliti lakukan di beberapa sekolah dasar yang ada di Kota Sigli terlihat bahwa sebagian kepala sekolah dalam menjelaskan peran dan fungsinya tidak memiliki pedoman dasar berupa KOSP sehingga dalam menjelaskan tugasnya tidak didasari standar operasional khusus, padahal perkembangan dunia Pendidikan nasional saat ini menuntut kepala sekolah dan guru agar bekerja secara profesional sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Hal ini dipekuat oleh temuan penelitian Bailah (2021) bahwa kendala utama yang menjadi hambatan dalam implementasi pembelajaran paradigma baru adalah penyusunan kurikulum operasional satuan Pendidikan (KOSP) oleh kepala sekolah.

Kemendikbud meluncurkan Kurikulum Merdeka untuk mereformasi pendidikan yang berfokus pada transformasi budaya sekolah. Menurut Sumarsih, et. al. (2022) budaya sekolah yang berfokus pada budaya administrasi tidak baik, budaya yang baik harus berorientasi pada inovasi dan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik, dengan harapan akan tercipta lulusan dengan profil pelajar Pancasila. Struktur kurikulum SD/MI merdeka belajar terbagi menjadi tiga fase, fase A untuk kelas I dan II, fase B kelas III dan IV, dan fase C kelas V dan VI.

Dengan mengorganisasikan muatan pembelajaran dengan pendekatan mata pelajaran atau tematik. Dengan proporsi beban belajar yang terbagi menjadi dua, yaitu pembelajaran intrakurikuler, dan proyek penguatan profil pelajar pancasila (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, 2022).

Selain kepala sekolah, dalam rangka implementasi Kurikulum Merdeka (KM) juga tidak bisa dilepaskan dari *Platform* Merdeka Mengajar (PMM). PMM dianggap penting dalam menghadapi Kurikulum Merdeka menurut Sofyan, et.al, (2023) dikarenakan dalam implemetasi KM masih banyak guru yang belum memahami unsur-unsur perubahan dari kurikulum sebelumnya kekurikulum Merdeka. Guru di sekolah tersebut terkadang masih suka bingung dengan istilah-istilah baru pada kurikulum merdeka. Mereka harus mencari tahu sendiri mengenai hal-hal yang ada pada kurikulum merdeka. Salah satu contohnya yaitu pembelajaran yang biasanya menggunakan RPP sekarang sudah di ganti dengan Modul Ajar. Dari hal itu saja, guru masih banyak yang kurang mengerti kurikulum merdeka.

PMM diharapkan mampu mengoptimalkan performa guru melalui kreativitas yang dikembangkan oleh dirinya sendiri. Platform menyediakan workshop serta seminar agar guru dapat belajar sendiri dan melihat sumber dan bahan ajar. Selain itu, guru juga mampu membagikan karyanya untuk menginspirasi banyak orang. Yalianti, et.al, (2022) mengatakan bahwa platform ini memiliki visi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang berkolaboratif untuk memajukan efektivitas pembelajaran serta menciptakan iklim kerja yang positif.

Lebih lanjut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi juga mengatakan untuk tindak lanjut Kurikulum Merdeka, pelaksanaan yang dilakukan akan berpusat kepada murid dan membantu guru untuk menjalankan aktivitas mengajar. PMM memberikan keleluasaan bagi tenaga pendidik untuk belajar dan memajukan kemampuan serta keterampilan yang dimilikinya dalam keadaan kapanpun dan juga dimanapun. Platform ini juga menyediakan fitur "Pembelajaran" yang di dalamnya terdapat fasilitas pelatihan mandiri bagi tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan untuk mengakses berbagai sumber atau bahan pelatihan yang berkualitas dan bermutu, dan mereka juga bisa mempelajarinya secara mandiri (Kemendikbud Ristek, 2021).

Platform ini juga membantu guru dalam meningkatkan performa diri dengan akses tanpa limit melalui fitur video inspirasional. Sesuai sumber, terdapat lebih dari 2000 referensi yang bisa digunakan para pendidik dan para tenaga kependidikan dalam mengembangkan diri. Fitur yang tersedia dalam PMM diharapkan mampu membuat para pendidik untuk dapat saling bertukar pendapat serta berbagi pengalaman untuk menciptakan pembelajaran yang berwarna dan tidak monoton.

Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan PMM di kalangan sebagian guru sekolah dasar yang ada di Kota Sigli masih terlihat sangat minim, di mana sebagian guru dalam memanfaatkan PMM belum begitu maksimal, padahal pemanfaatan PMM tersebut memberikan kontribusi besar bagi guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka terutama terkait pencapaian P5. Tidak hanya pada aspek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pemanfaatan PMM juga dapat mempengaruhi pemahaman guru dalam memahami pembelajaran berdiferensiasi. Sugiyanto (2022) mengemukakan pembelajaran berdiferensiasi adalah teknik instruksional atau pembelajaran di mana guru menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individual setiap siswa sesuai dengan kebutuhan mereka. Kebutuhan tersebut dapat berupa pengetahuan yang ada, gaya belajar, minat, dan pemahaman terhadap mata pelajaran.

Pada dasarnya, pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan setiap guru untuk bertemu dan berinteraksi dengan siswa pada tingkat yang sebanding dengan tingkat pengetahuan mereka untuk kemudian menyiapkan preferensi belajar mereka. Untuk itulah maka pembelajaran berdiferensiasi ini memiliki tujuan untuk menciptakan kesetaraan belajar bagi semua siswa dan menjembatani kesenjangan belajar antara yang berprestasi dengan yang tidak berprestasi. Singkatnya, pembelajaran berdiferensiasi adalah proses pembelajaran yang dibuat sedemikian rupa sehingga siswa merasa tertantang untuk belajar.

Terkait peranan kepala sekolah dan *platform* merdeka mengajar dalam menghadapi kurikulum merdeka di tingkat sekolah dasar serta berbagai kendalanya sudah gambarkan oleh beberapa kajian-kajian sebelumnya, seperti hasil penelitian Wahyu dan Siska (2023) menyebutkan bahwa dalam implementasinya kurikulum merdeka kepala sekolah mengambil peran yang sangat penting bagi kelancaran implementasi kurikulum Merdeka, baik perencana, kepala sekolah sebagai pelaksana, kepala sekolah sebagai supervisor, kepala sekolah sebagai pemimpin dan kepala sekolah sebagai supervisor. Penelitian Miftahul, et, al. (2023)

menyebutkan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah harus mampu menggerakkan, mengarahkan, serta menginspirasi guru untuk mau berubah menuju kearah pendidikan lebih baik. Selain itu perlu kerjasama yang baik antara guru, kepala sekolah, komite, masyarakat desa setempat, dinas, orang tua dan pihak-pihak yang terkait agar pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah penggerak dapat terealisasi secara maksimal.

Hasil penelitian Agga dan Iskandar (2022) menunjukkan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin menjadi penentu arah kebijakan dan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran dan kedudukan penting dalam pencapaian sekolah, yaitu mewujudkan Merdeka Belajar dengan tujuannya adalah terciptanya peserta didik yang beriman dan bertakwa, mandiri, kritis, kreatif, bergotong-royong, serta berkebhinekaan global. Penelitian Hidayat, et al, (2023) menyebutkan kepala sekolah adalah pimpinan tertinggi di sekolah yang berperan sebagai manajer yang memberikan arah serta pengatur sekolah. Dalam implementasi merdeka belajar, kepala sekolah berperan sebagai penggerak proses pembelajaran yang terpusat pada siswa dan memberikan kebebasan seluas-luasnya bagi guru untuk merancang kegiatan belajar mengajar yang tepat guna sesuai dengan kebutuhan siswa, dan memberikan ruang bagi tenaga kependidikan untuk meningkatkan potensi diri dalam kualitas bekerja sehingga tujuan pendidikan secara mutlak dapat terpenuhi.

Begitu pula penelitian Fitria dan Honest (2022) menyebutkan kepala sekolah berperan sebagai pemimpin dalam pelaksanaan program, manager dalam mengatur dan bertanggung jawab akan kolaborasi program yang akan dijalankan baik dari aspek pembelajaran maupun project penguatan profil pelajar pancasila. Kepala sekolah juga berperan sebagai motivator terbesar yang dapat mempengaruhi dan mendorong guru beserta peserta didik dalam meningkatkan intelektualitas dan skill yang dimiliki melalui teladan yang baik demi mewujudkan kesuksesan implementasi kurikulum merdeka.

Pentingnya peran kepala sekolah dan platform merdeka mengajar dalam menghadapi implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah tingkat dasar juga menarik dilakukan penelitian di SD yang ada di Kota Sigli. Hal ini dikarenakan terdapat berbagai keluhan guru dan siswa dalam menghadapi diterapkannya Kurikulum Merdeka lantaran masih terbatasnya pengetahuan dan sosialisasi tentang, kurikulum tersebut. Sehingga kepala sekolah dan platform sebagai bagian yang berperan dalam mengatasi masalah penerapan Kurikulum Merkeka tersebut penting diketahui sejauh mana peranannya dalam menghadapi kurikulum tersebut, khususnya di SD Kota Sigli.

B. Metodologi

Metode penelitian bersifat kualitatif dengan jenis deskriptif. Moleong (2018:4) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Adapun jenis penelitian ini bersifat deskriptif. Mariana (2023:3) mendefinisikan penelitian deskriptif adalah metode dalam meneliti status sekeompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, wakil kurikulum, guru dan guru penggerak. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi dan analisis bersifat deskriptif kualitatif.

C. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini dipaparkan hasil analisis terhadap temuan penelitian terkait penyusunan KOSP oleh kepala sekolah berdasarkan PMM di SD Kota Sigli, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi oleh guru berdasarkan PMM di SD Kota Sigli dan pelaksanaan P5 oleh guru berdasarkan PMM di SD Kota Sigli yang dikaitkan dengan teori serta kajian-kajian yang relevan sebelumnya.

1. Penyusunan KOSP oleh Kepala Sekolah Berdasarkan PMM di SD Kota Sigli

KOSP merupakan realisasi dari tujuan pendidikan nasional Indonesia yang bertujuan untuk membentuk profil pelajar dengan seimbang antara kemampuan kognitif dan nilai-nilai yang bersumber dari Pancasila (Wardhani et al., 2023). Kartini, et.al (2023) mengemukakan kegiatan pengabdian kepala sekolah dilaksanakan dengan tujuan untuk dapat digunakan sebagai salah satu referensi oleh satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP) secara kreatif dan inovatif dalam perencanaan

pembelajaran dan sehingga diharapkan dapat mencerminkan pembelajaran dalam mewujudkan pengembangan kompetensi peserta didik mencapai profil pelajar Pancasila.

Berdasarkan hasil analisis terhadap temuan penelitian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa kepala sekolah menjalankan peran sebagai supervisor sekaligus pemimpin perubahan dalam lembaga pendidikannya. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk membantu pendidik dan tenaga kependidikannya dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Dalam implementasi kurikulum merdeka belajar, kepala sekolah memiliki peran untuk menggerakkan proses pembelajaran yang berpusat pada murid dan memberikan kemerdekaan bekerja pada pendidik dan tenaga kependidikannya.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi oleh Guru Berdasarkan PMM di SD Kota Sigli

Pembelajaran berdiferensiasi, sebagai pendekatan pedagogis, memiliki potensi untuk mengatasi beragam kebutuhan akademis siswa dalam kurikulum "Merdeka Belajar". Dengan menyesuaikan pengalaman belajar untuk memenuhi kebutuhan individual siswa, seperti gaya belajar, kemampuan, dan minat mereka, pembelajaran berdiferensiasi dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif. Dengan adanya pendidikan yang bermutu maka akan terlahir generasi atau sumber daya manusia yang unggul dalam segala aspek kehidupan (Baro'ah, 2020).

Hal ini dapat menghasilkan peningkatan capaian belajar dan pengembangan holistic siswa di tingkat sekolah dasar. Keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum Merdeka Belajar memerlukan pemahaman komprehensif terhadap beragam strategi dan pertimbangan yang terlibat. Guru memegang peran kunci dalam proses ini, karena mereka perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengkategorikan kebutuhan belajar siswa berdasarkan kesiapan, minat, dan profil akademik mereka.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi juga mempunyai pengaruh positif yaitu, siswa dapat dengan mudah memahami materi yang telah dipelajari, suasana kelas tidak lagi monoton melainkan menjadi aktif, nilai kognitif, afektif dan psikomotorik masing-masing siswa semakin baik, siswa yang tidak memperhatikan saat proses belajar mengajar berlangsung telah mengalami perubahan dengan berkurangnya sikap siswa yang tidak memperhatikan dan bermain sendiri (Ningtiyas et al., 2023).

Selain itu, mereka harus mampu memberikan tugas yang sesuai dengan keterampilan dan pemahaman siswa, merangsang rasa ingin tahu atau minat mereka dan memberi mereka kesempatan untuk bekerja sesuai dengan preferensi individual mereka. Dalam konteks kurikulum Merdeka Belajar, integrasi strategi pembelajaran berdiferensiasi dapat berkontribusi pada pengembangan pendekatan pendidikan yang lebih dinamis dan berpusat pada siswa di tingkat sekolah dasar.

Pelaksanaan pembelajaran Berdiferensiasi di SD Kota Sigli, ada beberapa tahapan yang dilakukan guru agar pembelajaran bisa berjalan efektif dan optimal. Pertama, guru melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik melalui asesmen diagnostik. Kedua, guru merancang pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan hasil pemetaan dengan menuliskannya pada modul ajar. Hal ini didukung oleh penelitian Boli (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SD telah diterapkan dengan tiga strategi diferensiasi yaitu diferensiasi konten, diferensiasi produk dan diferensiasi lingkungan belajar.

Guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan strategi diferensiasi proses. Ketiga, guru mengevaluasi dan merefleksikan pembelajaran yang sudah berlangsung sebagai hasil observasi yang nantinya akan dievaluasi oleh guru. Pembelajaran Berdiferensiasi pada mata pelajaran yang diterapkan di SDN Kota Sigli memberikan dampak yang positif bagi peserta didik. Peserta didik menjadi lebih semangat dan antusias untuk belajar karena mereka belajar sesuai dengan kesiapan belajarnya. Hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran pun cukup memuaskan terlihat dari perolehan nilai pada LKPD dan asesmen formatif.

Temuan penelitian di atas didukung oleh kajian Bahauddin, et.al (2023) yang menyatakan bahwa terdapat empat aspek diferensiasi yang dapat diatur oleh guru, yaitu isi materi, proses pembelajaran, produk akhir, dan lingkungan kelas atau iklim belajar. Guru memiliki kemampuan untuk mengkategorikan kebutuhan belajar siswa berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil akademis. Dengan memberikan tugas sesuai dengan keterampilan dan pemahaman siswa, merangsang rasa ingin tahu atau minat mereka, serta

memberi kesempatan untuk bekerja sesuai keinginan individu, pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.

3. Pelaksanaan P5 oleh Guru Berdasarkan PMM di SD Kota Sigli.

Amiruudin (2019) mengemukakan dalam pendidikan, seorang guru mungkin dapat menemukan suatu sistem dengan mempertimbangkan berbagai hal yang terkait dalam proses pendidikan dengan harapan agar tujuan pendidikan berhasil secara maksimal. Namun, semua ini masih memerlukan realisasi edukatif yang dilaksanakan oleh seorang pendidik. Pelaksananya itu memerlukan seperangkat model dan tindakan dalam rangka mewujudkan tujuan itu. Ini semua hendaknya ditata dalam sistem pendidikan yang menyeluruh dan terbaca dalam perencanaan serta dapat diterapkan dalam perilaku yang kongkrit.

Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila di SD Kota Sigli diterapkan kedalam dimensi. Dimensi beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia baik akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam; dan akhlak bernegara.

Pada dimensi Berkebinekaan Global pihak sekolah SD Kota Sigli menuntut siswa mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebinekaan global meliputi: (a) mengenal dan menghargai budaya; (b) kemampuan komunikasi intercultural dalam berinteraksi dengan sesama; dan (c) refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

Pelaksanaan P5 di SD Kota Sigli dalam dimensi mandiri yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari: (a) kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi; serta (b) regulasi diri. Dalam aspek dimensi bergotong royong guru SD Kota Sigli menuntut siswa memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah: (a) kolaborasi, (b) kepedulian, dan (c) berbagi.

Selain itu, dalam aspek bernalar kritis guru SD Kota Sigli meneladani agar siswa mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah: (a) memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, (b) menganalisis dan mengevaluasi penalaran, (c) merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, dan (e) mengambil keputusan. Sedangkan pada aspek pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari: (a) menghasilkan gagasan yang orisinal, serta (b) menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal dikalangan siswa SD Kota Sigli.

Bertolak dari model keteladanan yang diterapkan guru dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SD Kota Sigli sejalan dengan pendapatn Gunawan, (2018:60) yang menyatakan bahwa guru hendaklah menjadi gambaran konkret dari konsep moral dan akhlak, yang tumbuh dari nilai-nilai keimanan yang dimanifestasikan pada peserta didik dalam setiap tindakan dan kebijakan. Guru hendaknya menjadi model dari karakter ideal seorang individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, baik di sekolah atau dimasyarakat dan menunjukkan kompetensinya sebagai contoh yang dikagumi dengan demikian siswa akan mendapatkan gambaran tentang akhlak mulia.

Begitu pula pendapat Hasanah, (2016:288) yang menjelaskan bahwa metode keteladanan dan pembiasaan inti pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan akhlak yang baik. Akhlak yang baik itu dicapai dengan keberagamaan yang baik, keberagamaan yang baik itu dicapai dengan antara lain dengan pembiasaan. Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Upaya ini dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah.

Keimanan dalam hati bersifat dinamis dalam arti bahwa senantiasa mengalami fluktuasi yang sejalan dengan pengaruh-pengaruh dari luar maupun dari dalam dirinya.

Keteladanan merupakan upaya untuk melakukan stabilitasi dan pelebagaan nilai-nilai keimanan dalam peserta didik yang diawali dengan aksi ruhani (shalat, puasa) dan aksi jasmani. Orang yang terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan tertentu ia tidak akan merasa terbebani lagi. Pada awalnya memang sulit untuk membiasakan perbuatan baik tetapi lama kelamaan bila dilakoni dengan ketekunan dan kesabaran ia akan dengan senang hati dan penuh kecintaan melakukan hal itu (Amiruudin, 2019).

Pihak sekolah dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SD Kota Sigli menjadikan dirinya sebagai agen perubahan berprerilaku sidiq, amanah, tablik dan fatanah serata mempunyai lima pilar yaitu orang tidur dibangun, orang lupa diingatkan, saf yang kosong segera diisi, tidak mencari kelemahan orang lain dan membantu orang lain tidak mengharap balasan. Pelaksanaan p5 ini dilakukan menjadikan guru sebagai agen perubahan dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SD Kota Sigli dilakukan dengan mengutakan sifat antusiasme, rasa kasih sayang dan kemampuan berpikir merdeka dan mandiri. Bekerja tanpa menunggu instruksi dan perintah, tetapi inovatif, bersemangat, kasih sayang pada siswa akan membuat ia tahu mana yang paling baik untuk siswanya dan berani mengambil risiko. Guru SD Kota Sigli juga terus berupaya menguasai teknologi, bukan untuk menjadi guru yang ahli komputer, tetapi guru perlu mengetahui dan mempelajari teknologi agar bisa maksimal dalam membantu siswa belajar melalui modalitas belajar yang siswa punyai.

Guru yang berperan sebagai agen perubahan dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SD Kota Sigli juga dengan kesediaan dan kemauan untuk berkolaborasi dan mengatakan dirinya orang yang tidak tahu segala. Tidak ada orang yang ahli dalam segala hal. Tetapi karena itulah guru menjadi mau berubah dan bersedia bekerja sama dengan pihak mana saja demi menghasilkan pembelajaran yang terbaik di kelas. Guru juga bersedia menjadi contoh pembelajar seumur hidup dengan bersedia untuk mengakui bahwa dirinya 'tidak tahu segalanya. Guru yang hebat bahkan bersedia mengakui batas-batas pengetahuannya sebagai guru. Pendidikan diperlukan untuk membekali anak-anak untuk hidup di masa depan. Jika diamati dunia dewasa ini, di mana kerja tim dan berkolaborasi adalah penting. Hal lain yang tidak kalah penting keterampilan komunikasi antarpribadi, atau keterampilan personal. Siswa melihat dan mengamati guru-guru mereka. Sebagai teladan, guru perlu menunjukkan contoh dalam bekerja sama untuk mencapai hal-hal besar.

Dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SD Kota Sigli juga siap untuk berkomunikasi secara efektif dengan siswa. Berusaha menanggapi ketakutan, kegelisahan dan kekhawatiran siswa dalam perjalanan mereka sebagai pembelajar dengan cara yang baik. Berusaha untuk menjadi guru yang fleksibel dalam hubungan pribadi dengan siswa, tetapi kaku pada tugas dan standar yang terbaik untuk siswa. Punya hati yang seluas samudera untuk siswanya, cukup lebar untuk menutupi seluruh masalah pribadi, sosial, dan aspek-aspek akademik dari setiap siswanya dikelas.

Tidak hanya itu kebiasaan guru sebagai agen perubahan dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SD Kota Sigli juga dijalankan dengan sikap bersedia belajar kepada siswa. Guru menjadikan siswanya yang lebih tahu kepada satu hal sebagai mentor nya, karena guru beranggapan tidak ada manusia yang sempurna. Tidak mudah menyerah pada siswa yang tidak punya motivasi. Kemampuan untuk memotivasi siswa sudah sepantasnyalah dimiliki oleh setiap guru karena guru yang baik akan berhenti mengajar dan lebih fokus mendidik siswanya apabila mereka punya masalah yang membuatnya tidak termotivasi dalam belajar.

Guru juga selalu mengajarkan siswanya agar memberi kemudahan kepada orang lain, karena siapapun, dimanapun dan kapanpun seseorang memudahkan orang lain, Allah akan memudahkan dirinya lewat yang lain serta menanamkan empat nilai dalam kehidupan sehari-hari kepada siswanya yaitu nilai agama menjadi hidup lebih terarah, nilai seni menjadi hidup lebih indah, nilai ilmu menjadi hidup lebih mudah dan nilai cinta menjadi hidup lebih bergairah (ASIC). Selalu menganjur siswanya untuk menjauhi penyakit AIDS (angkuh, iri, dengki dan sombong), karena itu adalah sifat Iblis atau syaithan yang selalu menggoda manusia untuk menjadi temannya di neraka nanti.

D. Kesimpulan

Penyusunan KOSP oleh kepala sekolah di SD Kota Sigli sudah sesuai dengan PMM dengan berorientasi pada peserta didik dalam hal lietrasi dan P5 serta didasari dengan pertimbangan lingkungan sekitar siswa, baik kondisi alam maupun sosial budaya yang dalam penyusunan KOSP tersebut melibatkan elemen sekolah seperti guru, kepala bagian kurikulum, kemite sekolah dan tenaga kependidikan lainnya. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi oleh guru

berdasarkan PMM di SD Kota Sigli dilakukan dengan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik melalui asesmen diagnostic, merancang pembelajaran berdasarkan hasil pemetaan dengan menuliskannya pada modul ajar, menjalankan strategi diferensiasi proses serta mengevaluasi dan merefleksikan pembelajaran yang sudah berlangsung serta melakukan evaluasi dengan sistem asesmen formatif dan sumatif.

Pelaksanaan P5 oleh guru berdasarkan PMM di SD Kota Sigli terlihat kedalam enam dimensi. Pertama, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME. Kedua, berkebinnekaan global dengan menuntut siswa mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Ketiga, mandiri dengan berupaya melahirkan siswa yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Keempat, bergotong royong dengan menuntut siswa memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Kelima, bernalar kritis yang menuntut siswa mampu membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Keenam, pelajar yang kreatif dengan menuntut siswa agar mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak.

Saran

Agar penelitian ini dapat terealisasi, maka peneliti mengajukan saran agar guru hendaknya terus meningkatkan kompetensi profesionalnya dalam mengajar. Serta terus mempelajari dan mengikuti perkembangan kurikulum yang ada agar guru bisa menjalankan kurikulum merdeka khususnya dalam pembelajaran dengan lebih baik lagi. Tujuan dari adanya perubahan kurikulum tentunya untuk peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu diharapkan kepada guru untuk meningkatkan mindset, demikian pula dengan siswa dalam pengimplementasian kurikulum merdeka belajar. Peningkatan kompetensi guru bisa dilakukan dengan cara meningkatkan intensitas pengiriman guru-guru mengikuti pelatihan, seminar, workshop, sehingga persiapan mengajar, konsep pembelajaran maupun konsep penilaian sesuai dengan rambu-rambu implementasi kurikulum Merdeka belajar.

E. Referensi

- Agga dan Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6 (3), pp. 5295 – 5301.
- Amiruudin. (2019). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Melalui Keteladanan, Kebiasaan Guru Sebagai Agen Perubahan Abad 21. *Jurnal Pendidikan*, 4 (2).
- Bahauddin, et.al (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Guru Pendidikan Dasar*, 7 (2).
- Bailah. (2021). Tantangan Kepala Sekolah Penggerak dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Paradugma Baru. *Jurnal Prajayswara*, 2(2).
- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1063–1073.
- Boli. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Peserta Didik Kelas VIIIIB SMP Santa Angela Atambua Tahun 2023/2024. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(4), 61-71.
- Daryanto. (2018). *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fitria Desy Dwi Kisardi Putri dan Honest Ummi Kaltsum. (2022). The Principal's Leadership Role in Implementation of the Independent Curriculum in Elementary School. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6 (4), pp. 680-688.
- Gunawan. (2018). *Genius Learning Strategi*. Jakarta: Pustaka Utama Gramedia
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *At-Taqqaddum*, 8(1), 21–46.
- Hidayat, A. P., & Zulkarnaen, I. (2023). Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 6(1).
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Nisa, F. F., Nisrina, F. A., Oktaviani, & Realistiya, R. (2023). Penggunaan Platform Merdeka Mengajar Sebagai Sarana Guru Dalam Pemahaman Kurikulum Merdeka. *Journal Of Social Science Research*, 3, (2), pp. 1301-1306.

- Kartini, et.al (2023). Peran Guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Seni di Kelas V SDN 044 Cicadas Awigombong. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1) DOI: 10.26418/jdn.v2i1.75020
- Kemdikbud RI. (2022). *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbud.
- Mariana (2023). *Metode Penelitian*. Semarang: Pustaka STIMAR Amni
- Miftahul, C, et.al, (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar Pada Satuan Pendidikan Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*, 1 (2), pp. 328-332
- Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi. Revisi)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ningtiyas, I., Santoso, K., & Setiawan, E. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Smp Ma'Arif Kota Batu. In Vicratina: *Jurnal Ilmiah* <http://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/21392>
- Sugiyanto. (2022). *Pembelajaran Berdiferensiasi: Antara Manfaat dan Tantangannya*. Balai Guru Penggerak.
- Sumarsih, (2022). *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia*. 8248 – 8258.
- Wahyu Arief Adha dan Siska Fadhila. (2023). Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 3 (1).
- Wardhani, W. D. L., Mubaroq, S., & Misyana, M. (2023). Increasing Teacher Knowledge And Skills In Learning To Play Projects In Paud. *Jati Emas (Jurnal Aplikasi Teknik Dan Pengabdian Masyarakat)*, 7(2), 57–62.
- Yulianti, S. Y., Rahmatulloh, I. T., & Suratman, S. (2022). *Penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) pada Guru Sekolah Dasar*.